

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sri Sultan Hamengkubuwono X dalam suatu kesempatan menyatakan, “Kehilangan harta dan kekayaan tidak akan menghilangkan apa pun, kematian hanya akan menghilangkan setengah dari yang dimiliki, tetapi kehilangan harga diri sama saja dengan kehilangan segala-galanya”.¹

Peserta didik sangat perlu mutu yang memadai untuk membantu pelaksanaan pembangunan negara ini. Untuk jumlah, usia produktif dirasa cukup memadai, sedangkan mutu perlu ada peningkatan lagi.

Peningkatan mutu yang baik bisa didapatkan dengan cara mengirimkan anak-anak kita ke sekolah sesuai dengan jenjang usia mereka masing-masing, dan tentunya mengutamakan kualitas mengajar yang ditawarkan oleh sekolah tersebut. Karena dengan mendapatkan pendidikan yang baik dapat membentuk anak-anak yang berkarakter, serta cakap, dan terampil.

Pendidikan adalah proses pembelajaran dan juga usaha untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk mempunyai kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak

¹ Barnawi, dan M. Arifin, *Strategi Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 11.

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Dari pengertian pendidikan tersebut, setidaknya pendidikan memiliki dua fungsi. Pertama, fungsi progresif. Dalam fungsi ini, aktivitas pendidikan dapat memberikan bekal ilmu pengetahuan dan pengembangannya, penanaman nilai-nilai dan bekal keterampilan mengantisipasi masa depan agar generasi penerus bangsa mempunyai bekal kemampuan dan kesiapan untuk menerima tantangan di masa yang akan mendatang. Kedua, fungsi konservatif. Fungsi konservatif adalah bagaimana kita dapat mewariskan dan mempertahankan cita-cita dan budaya suatu masyarakat kepada generasi penerus selanjutnya.³ Jadi dapat dikatakan bahwasannya tujuan pendidikan bukanlah suatu tindakan yang hanya terfokuskan untuk mencerdaskan anak bangsa saja, melainkan juga membangun kepribadian peserta didik.

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh individu. Ciri khas tersebut benar-benar asli dan mengakar pada kepribadian individu, serta merupakan lokomotif penggerak seseorang dalam bertindak, bersikap, dan merespon sesuai dengan norma-norma yang berlaku.⁴ Sehingga bukanlah suatu hal yang aneh jika individu satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan, karena setiap individu memiliki keunikannya tersendiri. Hanya saja, seseorang yang dikatakan berkarakter (memiliki karakter) adalah

² Rusmaini, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), 2.

³ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 72.

⁴ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter.*, 74.

mereka yang mampu menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta yang digunakan acuan dalam menjalani hidup.⁵

Pendidikan karakter merupakan upaya penanaman perilaku terpuji pada anak, baik perilaku dalam beribadah, perilaku berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan, dan perilaku terpuji yang bermanfaat untuk kesuksesan hidupnya. Pendidikan karakter diimplementasikan pada setiap lingkungan di mana anak berada. Karena karakter adalah kebiasaan, bukan hal yang direncanakan, jadi benar-benar perlakuan dari dalam hati. Karena bersikap baik tidak ditentukan dimana tempatnya, dan saat bersama siapa.

Dalam pelaksanaan membentuk karakter anak tidak serta merta, tetapi memerlukan proses yang panjang. Bisa kita awali dengan cara menyaring dengan siapa saja anak kita bergaul ketika di sekolah ataupun saat di rumah. Karena gagalnya anak bukan karena faktor kecerdasan otaknya, akan tetapi pada karakternya.

Islam menjadikan takwa sebagai karakter tertinggi yang harus dimiliki setiap muslim.⁶ Dan Allah menjadikan takwa untuk mengukur baik atau tidaknya seseorang tersebut. Allah swt, berfirman:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقُهُمْ ج

Artinya: *Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. (QS. Al-Hujurat (40): 13)*⁷

⁵ Ibid.

⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 18.

⁷ QS. Al-Hujurat (40): 13

Tetapi sangat disayangkan, masih sering menjumpai siswa yang menunjukkan perilaku buruk di sekolah. Semisal berkelahi, mencuri, mengolok-olok. Jadi, yang dimaksud takwa disini adalah bentuk karakter yang seutuhnya, tidak setengah-setengah. Bisa jadi mereka bersikap demikian, karena kurang pahami akan ilmu agama, ilmu pendidikan karakter itu sendiri, minimnya teladan untuk dijadikan panutan dan kurang adanya pembiasaan dalam pengaplikasiannya.

Pembekalan ilmu pendidikan karakter merupakan tanggung jawab semua orang yang bisa dimulai dari dirinya sendiri, lalu keluarganya.⁸ Tetapi tidak semua orang mampu mengemban tanggung jawab tersebut, hanya orang-orang tertentu yang memiliki kemampuan tersebut. Pendidik bertanggung jawab di lingkungan formal melalui pembelajaran pendidikan agama Islam, dan orangtua bertanggung jawab atas keluarganya pada institusi pendidikan informal.

Pendidikan karakter di sekolah dan di rumah sebaiknya dapat dioptimalkan secara bersamaan. Sehingga bukan hanya tanggung jawab guru yang berada di sekolah formal saja. Tetapi orangtua yang berada di rumah juga harus bertanggung jawab untuk membentuk pendidikan karakter anak-anak. Karena memiliki anak yang memiliki karakter mulia adalah dambaan semua orang tua, harapan yang kita impikan, dan tentunya perlu diimbangi dengan upaya - upaya yang tepat dan sungguh-sungguh. Dan orangtua ataupun guru sebaiknya juga lebih berhati-hati dalam

⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam.*, 6.

bersikap dan berucap, karena anak-anak bertindak dan berucap sesuai dari apa yang mereka lihat dan dengar sebelumnya.

Siswa yang memiliki akidah atau iman yang benar, pasti akan mewujudkannya pada sikap perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya. Dan mereka termasuk golongan orang-orang beruntung yang khusyuk dalam sholatnya, berbuat yang benar, dan tidak bermaksiat.⁹ Dalam menjunjung tinggi karakter nabi Muhammad mempertegas dengan menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan. Berikut ini hadis yang diriwayatkan Abu Dawud dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah saw, bersabda:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا , وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ , وَقَالَ : حَدِيثٌ صَحِيحٌ. لِنِسَائِهِمْ)), رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ

Dan dari Abi Hurairah Radhiallahu ‘anhu berkata: Nabi Muhammad saw, bersabda: Orang-orang beriman yang paling sempurna iman mereka adalah yang paling baik akhlak mereka. (HR. Abu Dawud dari Abu Hurairah)¹⁰.

Memiliki akhlak yang baik merupakan keharusan yang dimiliki setiap anak, agar mereka terbiasa dan ketika dewasa nanti ia lebih lagi

⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam.*, 24.

¹⁰ Al-Imamil ‘Alamah Mujtahid, *Riyadhus Sholihin* (Kediri: Maktabah As-Salam, 2017), 87.

memiliki kualitas akhlak yang lebih baik lagi. Bukan hanya sekedar aturan yang hanya untuk dipelajari saja, tetapi juga mampu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Persoalan tersebut yang terkait dengan akal, ruh, jiwa, realitas, dan tujuan yang digariskan oleh akhlak Qur'aniah.

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak disabilitas. Hanya saja pengambilan sikap kita akan lebih baiknya memandang mereka sebagai manusia, baru kemudian melihat kecacatannya. Tidak ada manusia diciptakan sia-sia di muka bumi ini oleh Tuhan, di sela kekurangan yang dimilikinya pasti ada kelebihan-kelebihan yang kemungkinan tidak dimiliki oleh kebanyakan manusia normal pada umumnya. Tetapi sangat disayangkan, diluar sana masih banyak orang yang menganggap sama orang-orang yang menyandang kecacatan, hingga seringkali direndahkan, di olok-olok oleh temannya yang normal, karena dianggap aneh dan berbeda.

Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual. Jadi, bukan berarti mereka tidak berhak belajar di bangku sekolah. Pada zaman sekarang ini, sudah banyak sekolah-sekolah yang dibangun untuk dipergunakan dan di khususkan untuk anak ABK, yakni Sekolah Luar Biasa (SLB). Dan sudah dirinci dan di dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan individu masing-masing, seperti penyandang tuli, buta, autisme, dileksis dan sebagainya ada kegiatan belajar mengajar yang di khususkan untuk mereka, karena

tidak semua penyandang cacat memiliki cara belajar dan kualitas berfikir yang sama.

Pembentukan akhlak bagi anak berkebutuhan khusus ketika di sekolah akan lebih baiknya jika ditugaskan kepada semua pendidik yang mengajar di lembaga pendidikan tersebut, jadi bukan hanya ditugaskan pada guru-guru tertentu, misal pada guru PAI, IPS, PKN. Dan dari pengajaran ilmu pendidikan karakter di sekolah diusahakan sebisa mungkin bisa di praktekkan oleh siswa-siswi ABK baik ketika di rumah, sekolah, dan dimanapun mereka berada mereka bisa konsisten dalam bersikap jujur, disiplin, dan kerjasama.

Implementasi pendidikan karakter jujur, disiplin, dan kerjasama bisa dilakukan dengan cara membiasakan diri melakukan sesuatu hal yang baik-baik dan menjadikannya suatu kebiasaan. Misalnya melalui pembelajaran pendidikan agama Islam praktek sholat, guru selalu mengupayakan agar siswa mampu untuk menyerap ilmu-ilmu yang telah diajarkan, mampu mengimplementasikannya dalam kegiatan sehari-hari, misalnya mereka dapat mengikuti sholat 5 waktu secara berjamaah setiap harinya baik ketika di sekolah maupun di rumah. Sehingga melalui pembelajaran pendidikan agama Islam dengan materi belajar sholat tersebut muncul sikap disiplin, dan jujur pada anak. Membentuk sikap kerjasama pada peserta didik, dapat di upayakan guru dengan cara melakukan pengajaran keagamaan secara bersamaan, dengan mengenal tempat peribadatan sholat orang Islam, Hindu, Kiren, dan tempat

peribadatan lainnya. Bentuk sikap kerjasama pada siswa dapat dinilai dari mereka yang mengajak temannya untuk mengikuti kegiatan keagamaan secara bersama-sama, toleransi yang tinggi untuk menghargai keyakinan yang diyakininya.

Anak berkebutuhan khusus pada penelitian saya ini terfokuskan pada anak autisme. Dimana arti autisme adalah hidup dalam dunianya sendiri. Secara umum penyandang autisme dapat dikelompokkan menurut adanya gangguan interaksi sosial, gangguan komunikasi, gangguan perilaku motorik, gangguan emosi, dan gangguan sensori. Sedangkan secara definisi yang mudah dimengerti autisme adalah suatu penyakit otak yang mengakibatkan hilangnya atau berkurangnya kemampuan seseorang untuk berkomunikasi, berhubungan dengan sesama, dan memberi tanggapan terhadap lingkungannya.¹¹

Jika pengajaran ilmu pendidikan karakter ditugaskan kepada semua guru, maka kemungkinan besar hasil yang akan di dapatkan dari perkembangan si anak akan jauh lebih baik, dan lebih cepat, karena dimanapun mereka lihat dan mereka rasakan adalah hal yang baik-baik, dan hal yang demikian sangat berpengaruh pada kualitas sikap si anak tersebut.

Kualitas mengajar, dan metode yang tepat digunakan oleh guru yang diterapkan kepada peserta didik juga sangat berpengaruh akan kualitas berfikir, pemahaman si anak. Lebih-lebih guru PAI yang lebih

¹¹ S. A. Nugraheni, "Menguak Belantara", *Buletin Psikologi*, 1-2 (2012), 4.

sering menjelaskan tentang ilmu akhlak dan ketauhidan yang terkadang juga susah dipahami kebanyakan anak normal yang perlu meyakinkan sepenuh hati bahwa Allah itu esa dan tidak boleh disekutukan oleh lainnya, jika siapapun orang yang menyekutukan maka orang tersebut golongan orang musyrik dan akan mendapatkan dosa besar.

Lalu bagaimana cara guru untuk memahamkan anak yang memiliki gangguan seperti halnya yang sudah dijelaskan di atas. Salah satunya dengan mengetahui pemilihan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dan melakukan evaluasi agar mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik tersebut Hal tersebut sangat perlu diketahui oleh kebanyakan orang, misalnya calon pendidik, orang tua yang dapat dilakukan dengan cara belajar kepada guru yang sudah berpengalaman, dan berhasil memahamkan dan menjadikan anak tersebut memiliki kualitas beragama Islam yang baik, sesuai dengan aturan yang diberlakukan.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti memandang penting sekali untuk mengadakan penelitian tentang “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Autis Mutiara Hati Sidoarjo”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka peneliti memfokuskan penelitiannya mengenai “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Autis Mutiara Hati Sidoarjo” yang dirumuskan menjadi:

1. Bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam membentuk pendidikan karakter jujur, disiplin, dan kerjasama melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB Autis Mutiara Hati Sidoarjo ?
2. Bagaimana metode untuk membangun pendidikan karakter jujur, disiplin, dan kerjasama melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB Autis Mutiara Hati Sidoarjo?
3. Bagaimana evaluasi pendidikan karakter jujur, disiplin, dan kerjasama melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB Autis Mutiara Hati Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam membentuk pendidikan karakter jujur, disiplin, dan kerjasama melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB Autis Mutiara Hati Sidoarjo
2. Untuk mengetahui metode untuk membangun pendidikan karakter jujur, disiplin, dan kerjasama melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB Autis Mutiara Hati Sidoarjo

3. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi pendidikan karakter jujur, disiplin, dan kerjasama melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB Autis Mutiara Hati Sidoarjo

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara akademis maupun praktis.

1. Secara Akademis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah tentang pendidikan karakter di Sekolah Berkebutuhan Khusus bagi peneliti dan para pembaca pada umumnya
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran tentang peran SLB Autis Mutiara Hati dalam menanamkan pendidikan karakter bagi praktisi dan pemerhati pendidikan
2. Secara Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan kontribusi positif dalam rangka penanaman karakter di Sekolah Berkebutuhan Khusus bagi praktisi pendidikan Islam
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan bagi pendidik dalam upaya membentuk pendidikan karakter siswa melalui kontribusi SLB Autis Mutiara Hati Sidoarjo

dalam membentuk pendidikan karakter pada siswa secara efektif baik secara konseptual maupun implementasinya.

- c. Hasil penelitian ini merupakan wawasan bagi penulis tentang implementasi pendidikan karakter di SLB Autis Mutiara Hati Sidoarjo

E. Telaah Pustaka

Akhir-akhir ini banyak sekali para peneliti yang mengkaji dan meneliti hubungannya dengan pendidikan karakter. Namun untuk menjaga keaslian penelitian dan agar tidak terjadi duplikasi penulis melakukan kajian yang relevan dengan tema yang penulis pilih. Dari beberapa hasil penelitian yang penulis kaji, ada beberapa karya tulis dengan tema yang relevan yaitu:

1. Imanullah Hesti Nur Amala menyimpulkan, untuk mendeskripsikan pendidikan karakter religius dan kemandirian pada anak berkebutuhan khusus pada anak yang mengalami tuna rungu wicara di SLB Negeri Jepara. Pelaksanaan pendidikan karakter religius pada anak berkebutuhan khusus dengan cara mengadakan sholat dhuhur berjamaah, memperingati hari besar keagamaan, seperti idul adha, dan Maulid Nabi Muhammad saw, terjalannya sikap toleransi antar siswa dengan baik, mensyukuri dengan cara melaksanakan aktivitas sehari-hari seperti (sholat, mengaji, sekolah, bermain, bepergian dan lain-lain). Pelaksanaan pendidikan karakter kemandirian pada anak berkebutuhan

khusus tuna rungu wicara dengan cara motivasi dan adanya kegiatan yang positif misalnya pembelajaran di kelas, kesenian, dan diikutsertakan dalam perlombaan-perlombaan akan mendorong siswa tuna rungu wicara untuk percaya diri dan bersikap mandiri. Ada beberapa siswa yang mengalami kendala dalam melaksanakan kegiatan tersebut, pertama siswa tersebut malas, dan kurang fahamnya tentang ajaran agama Islam. Dan beberapa cara untuk memotivasi siswa, guru harus menguasai bahasa isyarat untuk dapat berkomunikasi baik dengan anak-anak tuna rungu tersebut.¹²

Sedangkan penelitian yang akan saya laksanakan di SLB Mutiara Hati Sidoarjo adalah terfokuskan pada implementasi pendidikan karakter anak autisme untuk mampu mewujudkan sikap jujur, disiplin, dan kerjasama dalam dirinya melalui kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam. Perlakuan yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus pada penelitian di atas dan tempat yang saya teliti sekarang memiliki kesamaan seperti melakukan belajar sholat, belajar mengaji, bersekolah, bermain, bepergian seperti ke tempat wisata, dan tempat beribadah orang muslim, kristen, dan masih banyak tempat lainnya, dengan tujuan agar anak tidak merasa takut dan asing jika berhadapan langsung dengan orang lain. Kendala-kendala yang sering terjadi adalah menjumpai siswa yang malas, tidak memahami instruksi yang diberikan guru, dan kurang pahami tentang ajaran agama Islam.

¹²Imanullah Hesti Nur Amala, "Pendidikan Karakter Religius dan Kemandirian pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus pada Kelas B Tuna Rungu Wicara di Sekolah Luar Biasa Negeri Jepara)", Skripsi di terbitkan (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014).

2. Sri Lumiati menyimpulkan, untuk membentuk karakter religius pada anak Tunagrahita di SLB B dan Mitra Amanda Trayu Banyudono Boyolali. Dengan membiasakan diri mengikuti kegiatan yang diselenggarakan di sekolah tersebut, yakni mengikuti shalat berjamaah, hafalan, dan BTQ, kultum rutin, pembiasaan berdoa, pembiasaan mengucap salam dan berjabat tangan. Dan materi Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan meliputi: Ilahiyah, dan Insaniyah. Dan juga ada ketegasan pada guru, untuk selalu ulet, bekerjasama baik dengan orangtua di rumah. Sehingga ada keseimbangan antara pembentukan pendidikan karakter Islami baik dilingkungan rumah ataupun di sekolah.¹³

Pada pelaksanaan penelitian saya di SLB Autis Mutiara Hati Sidoarjo terfokuskan bagaimana mewujudkan karakter jujur, disiplin, dan kerjasama pada siswa autis melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. Terselenggaranya kegiatan-kegiatan untuk mendukung pengajaran pendidikan karakter pada siswa memiliki kesamaan pada hasil kegiatan yang diketahui dari peneliti diatas, diantaranya pembiasaan berdoa, mengucap salam dan berjabat tangan, bekerjasama dengan orang tua, hanya saja pada penelitian sebelumnya untuk mewujudkan sikap religius pada siswa, sedangkan pada penelitian saya untuk mewujudkan sikap jujur, disiplin, dan kerjasama pada siswa autis. Dan dalam kegiatan ini sama-sama mengikutsertakan peran orang

¹³Sri Lumiati, "Pembinaan Karakter Religius pada Anak Tunagrahita di SLB B dan Mitra Amanda Trayu Banyudono Boyolali Tahun 2015-2016", Skripsi di terbitkan (Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017).

tua di rumah untuk mengoptimalkan pengajaran pendidikan karakter pada siswa tersebut.

3. Achmad Andi Triyanto menyimpulkan, untuk mengetahui cara membentuk karakter pada anak berkebutuhan khusus yang di sekolah SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo. Untuk penanaman nilai-nilai karakter peserta didik dimulai melalui materi-materi yang diberikan guru ke dalam kelas. Karakter peserta didik dibentuk melalui pembiasaan-pembiasaan yang bersangkutan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah ditetapkan oleh sekolah yang diimplementasikan dalam kegiatan sholat berjamaah, bersalaman dengan guru ketika memasuki lingkungan sekolah sebagai rasa saling menghormati.¹⁴

Sedangkan penelitian yang ingin saya lakukan bukan pada sekolah inklusi dan pada jenjang SMA, tetapi di sekolah SLB jenjang Sekolah Dasar yang benar-benar tidak tergabung dengan anak normal dalam proses belajar mengajarnya dan interaksi dalam kesehariannya. Hanya saja ada kemungkinan kesamaan perlakuan yang diberikan pada tiap-tiap individu, dan berkemungkinan ada hasil yang berbeda, seperti halnya tangkapan yang berbeda dalam pengaplikasiannya pada tiap-tiap individu karena dipengaruhi oleh lingkungan, usia, dan pengalaman-pengalaman sebelumnya.

¹⁴Achmad Andi Triyanto, “Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo”, Skripsi di terbitkan (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

4. Raudho Zain menyimpulkan, penyajian pendidikan agama Islam di Sekolah Alam Medan, walaupun tidak mengadopsi sepenuhnya kurikulum nasional, pihak sekolah tetap memasukkan berbagai muatan agama/keagamaan yang praktis yang bisa dipraktekkan oleh anak dalam bentuk perilaku, ibadah maupun tauhid. Kurikulum yang diadopsi oleh Sekolah Alam pada dasarnya adalah kurikulum nasional, tetapi karna anak penyandang autis mempunyai kemampuan yang berbeda dengan anak normal lainnya, maka materi ditentukan sendiri oleh guru dengan menyesuaikannya dengan kemampuan anak. Dengan kata lain bukan anak yang mengikuti kurikulum, tetapi kurikulum yang mengikuti kemampuan anak.¹⁵

Untuk kurikulum yang diterapkan di SLB Autis Mutiara Hati Sidoarjo ini adalah kurikulum nasional, sehingga dalam setiap kegiatan yang di ajarkan kepada siswa dan perilaku yang ditunjukkan siswa ada 4 hal, yakni meliputi KI-1 adalah kompetensi inti untuk aspek spiritual, KI-2 adalah kompetensi inti untuk aspek sosial, KI-3 adalah kompetensi inti untuk aspek pengetahuan, dan KI-4 kompetensi inti untuk aspek keterampilan.

5. Erlis Riasti Menyimpulkan, guru kelas V SD Negeri Widoro sudah menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa di kelasnya melalui pembelajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan. Guru menekankan pada penanaman nilai karakter toleransi dan peduli melalui

¹⁵Raudho Zain, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Medan", Skripsi Diterbitkan (Sumatera Utara: IAIN Sumatra Barat, 2015).

penjelasan, membahas isu moral, cerita, pembelajaran aktif, serta metode kerjasama. Pembiasaan dilakukan dengan membiasakan siswa berbaaur dengan temannya yang berkebutuhan khusus di dalam satu kelas maupun di luar kelas, dengan cara penataan tempat duduk siswa dan memberikan pujian kepada anak yang mampu menunjukkan sikap toleransi.¹⁶

Sedangkan penelitian yang ingin saya lakukan di SLB Mutiara Hati Sidoarjo, mengetahui wujud sikap jujur, disiplin, dan kerjasama antar siswa dengan siswa, guru dengan siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. Sebagaimana efisien dan sukses kegiatan yang di rencanakan oleh guru dengan matang, agar anak memiliki karakter yang baik. Terdapat beberapa metode yang diadopsi guru yang diberikan kepada anak, dengan harapan anak lebih mudah memahami apa yang diajarkan guru, metode tersebut meliputi metode pengulangan, klasikal, dan *modeling*.

¹⁶Erlis Riasti, "Implementasi Pendidikan Karakter pada Kelas Inklusi di SD Negeri Widoro Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo", Skripsi diterbitkan (Yogyakarta: Universitas Yogyakarta, 2015).